



ISSN:
2655-6944

ELASTISITAS

<http://elastisitas.unram.ac.id>

Jurnal Ekonomi Pembangunan

Vol. 8, No. 2, September 2026

PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH, INFLASI, DAN SUKU BUNGA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Dwi Putri Ariska Br Nababan^{1*}, Martin Luter Purba², Lastri³

^{1,2,3}Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

Info Artikel

Kata Kunci:

Pengeluaran Pemerintah, Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Ekonomi

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian tersebut yakni mengetahui bagaimana Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Model yang digunakan dalam menghitung yakni regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 25. Data yang digunakan adalah data sekunder dari tahun 1995 hingga 2024 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Studi ini memperlihatkan bahwa Pengeluaran Pemerintah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Selanjutnya, Suku Bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Nilai koefisien determinasi (R) sebesar 0,688 pada persamaan satu yang berarti bahwa variabel – variabel independen mampu menjelaskan keberagaman variabel dependen sebesar 68,8%. Nilai koefisien determinasi (R) sebesar 0,410 pada persamaan dua yang berarti bahwa variabel independen mampu menjelaskan keberagaman variabel dependen sebesar 41,0%.

ABSTRACT

Keywords:

Government Expenditure, Inflation, Interest Rates, and Economic Growth

The objective of this study was to determine the influence of government expenditure, inflation, and interest rates on economic growth in Indonesia. The analytical model employed was multiple linear regression using SPSS software (version 25). The study utilized secondary data covering the period from 1995 to 2024, obtained from Statistics Indonesia (BPS). The study reveals that government expenditure has a negative and insignificant effect on economic growth in Indonesia. Inflation has a negative and significant effect on economic growth in Indonesia. Furthermore, interest rates have a negative and significant effect on economic growth in Indonesia. The coefficient of determination (R) for the first equation is 0.688, indicating that the independent variables explain 68.8% of the variation in the dependent variable. The coefficient of determination (R) for the second equation is 0.410, indicating that the independent variables explain 41.0% of the variation in the dependent variable.

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi Indonesia merupakan cerminan dari perkembangan aktivitas produksi barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama jangka waktu tertentu (Sihotang et al., 2023). Pertumbuhan ekonomi mengacu pada aktivitas ekonomi yang berkembang yang berujung pada peningkatan jumlah barang dan jasa yang diproduksi serta kesejahteraan masyarakat yang semakin membaik (Halimah et al., 2024). Sebagai negara berkembang, Indonesia menjadikan pertumbuhan ekonomi sebagai indikator utama keberhasilan pembangunan nasional karena pertumbuhan yang tinggi dan berkelanjutan diharapkan mampu meningkatkan pendapatan per kapita, memperluas kesempatan kerja, serta mendorong kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi juga menunjukkan kemampuan suatu negara dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien untuk mendukung proses pembangunan jangka panjang. (Nopeline & Simanjuntak, 2017) menyatakan pertumbuhan ekonomi dinyatakan dengan kenaikan output dan pendapatan riil per kapita memang bukanlah satu-satunya sasaran di negara-negara berkembang, namun kebijakan ekonomi dalam meningkatkan pertumbuhan output perlu dilakukan karena merupakan syarat penting untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat dan untuk mendukung tujuan kebijakan pembangunan lainnya. Teori Keynesia menurut (Fatmawati et al., 2025) Keynesian menegaskan bahwa perekonomian tidak selalu mampu menncapai keseimbangan penuh secara otomatis dan menyatakan bahwa fluktuasi permintaan agregat dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi. (Nugraha et al., 2023) teori pertumbuhan ekonomi Neoklasik menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi.

Dalam struktur perekonomian Indonesia, pertumbuhan ekonomi sebagian besar didorong oleh konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah, serta kinerja ekspor dan impor. Konsumsi rumah tangga memiliki kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), sehingga stabilitas pendapatan dan daya beli masyarakat sangat menentukan laju pertumbuhan ekonomi (Sinurat et al., 2026).

Peran pemerintah melalui kebijakan fiskal dan moneter juga menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dan mendorong pertumbuhan, terutama melalui belanja negara, pengendalian inflasi, dan pengaturan suku bunga.

Tabel 1. Data Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Inflasi, dan Suku Bunga Indonesia Tahun 1995–2024

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Pengeluaran Pemerintah (Miliar Rp)	Inflasi (%)	Suku Bunga (%)
1995	8.22	79215	8.64	13.60
1996	7.82	98512	6.47	12.50
1997	4.7	131544	11.05	20.00
1998	-13.13	208162	77.63	36.50
1999	0.79	231900	2.01	11.93
2000	4.92	282585	9.53	14.50
2001	3.64	341563	12.55	17.60
2002	4.50	322180	10.03	12.90
2003	4.78	376505	5.06	6.30
2004	5.03	427177	6.40	7.40
2005	5.69	509632	17.11	12.75
2006	5.50	666129	6.60	9.75
2007	5.35	757650	6.59	8.00
2008	6.01	985731	11.06	9.25
2009	4.63	937382	2.78	6.50
2010	6.22	1042117	6.96	6.50
2011	6.49	1294999	3.79	6.00
2012	6.26	1491410	4.30	5.75
2013	5.73	1650564	8.38	7.50
2014	5.01	1777183	8.36	7.75
2015	4.88	1806515	3.35	7.50
2016	5.03	1864275	3.02	4.75
2017	5.07	2007352	3.61	4.25
2018	5.17	2213118	3.13	6.00
2019	5.02	2309287	2.27	5.00
2020	-2.07	2595481	1.68	3.75
2021	3.70	2786411	1.87	3.50
2022	5.31	3096262	5.51	5.50
2023	5.05	3123677	2.61	6.00
2024	5.03	3325118	2.26	6.00

Sumber: BPS (2025)

Berdasarkan data penelitian, dalam tahun 2000–2019 pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan kinerja yang fluktuatif. Sebelum tahun 2020, perekonomian Indonesia mampu tumbuh kisaran 5% per tahun, yang didukung oleh konsumsi rumah tangga sebagai kontributor utama Produk Domestik Bruto (PDB), serta peran aktif pemerintah melalui kebijakan fiskal dan moneter. Namun stabilitas pertumbuhan ekonomi tersebut mengalami guncangan besar ketika dunia dihadapkan pada pandemi Covid-19 yang mulai menyebar pada awal tahun 2020. Pandemi Covid-19 tidak hanya menjadi krisis kesehatan global, tetapi juga berkembang menjadi krisis ekonomi yang berdampak luas pada hampir seluruh negara, termasuk Indonesia (Susilowati et al., 2024).

Penyebaran virus yang cepat memaksa pemerintah untuk menerapkan berbagai kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat guna menekan laju penularan, seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan tersebut berdampak langsung terhadap aktivitas perekonomian nasional. Berbagai sektor usaha mengalami perlambatan bahkan penghentian kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Sektor pariwisata, transportasi, perdagangan, dan industri pengolahan menjadi sektor paling terdampak akibat penurunan permintaan dan terbatasnya pergerakan masyarakat. Selama periode Covid-19 pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi sebesar -2,07%.

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor makroekonomi yang saling berkaitan. Pengeluaran pemerintah berperan dalam mendorong aktivitas ekonomi melalui peningkatan belanja publik yang dapat meningkatkan daya beli masyarakat dan kegiatan produksi. Menurut (Amdan & Sanjani, 2023) pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain pendapatan per kapita, angka harapan hidup, dan rata-rata lama sekolah. Suku bunga juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena perubahan suku bunga akan berdampak pada keputusan konsumsi dan kegiatan usaha, di mana suku bunga yang rendah cenderung mendorong aktivitas ekonomi, sedangkan suku bunga yang tinggi dapat menahannya. Inflasi merupakan indikator ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena inflasi yang tidak terkendali dapat menimbulkan ketidakpastian pasar dan pada akhirnya menghambat realisasi pertumbuhan ekonomi meskipun inflasi dapat mencerminkan adanya potensi pertumbuhan (Sembiring & Abdiyanto, 2025). Menurut (Eriawan et al., 2017) adapun rumus menghitung pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

$$g = \{(PDBs - PDBk) / PDBk\} \times 100\%$$

Keterangan:

g = tingkat pertumbuhan ekonomi

$PDBs$ = PDB riil tahun sekarang

$PDBk$ = PDB riil tahun kemarin (sebelumnya)

Berdasarkan data pada penelitian, pengeluaran pemerintah mengalami peningkatan dari Rp79.215 miliar pada tahun 1995 menjadi Rp3.325.118 miliar pada tahun 2024. Peningkatan pengeluaran pemerintah terutama

digunakan untuk belanja infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan program perlindungan sosial. Secara teori ekonomi, pengeluaran pemerintah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan permintaan agregat. Menurut (Jubir et al. 2023) pengeluaran pemerintah merupakan bagian dari kebijakan fiskal, yaitu upaya pemerintah dalam mengatur jalan perekonomian melalui penetapan besarnya penerimaan dan pengeluaran negara setiap tahun yang tercermin dalam APBN di tingkat nasional serta APBD di tingkat daerah, dengan tujuan menjaga stabilitas harga, tingkat output, kesempatan kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut (Salhab & Soedjono, 2013) berdasarkan hukum wagner peningkatan pengeluaran pemerintah berjalan seiring dengan meningkatnya kegiatan perekonomian sehingga pengeluaran pemerintah memilih hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi. Dimana jika pengeluaran pemerintah meningkat maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi juga meningkat. Adapun faktor penentu pengeluaran pemerintah ialah proyeksi jumlah pajak yang diterima, tujuan yang ingin dicapai, dan pertimbangan dan keamanan (Harahap, 2019).

Inflasi merupakan kondisi meningkatnya harga barang dan jasa secara umum terus menerus sehingga kenaikan pada satu atau dua barang belum dikategorikan inflasi apabila tidak diikuti oleh kenaikan harga barang lainnya (Simanungkalit, 2020). Inflasi Indonesia menunjukkan pola yang fluktuatif. Inflasi relatif tinggi terjadi pada tahun 1998 mencapai 77,63% akibat krisis moneter yang ditandai dengan depresiasi nilai tukar rupiah serta ketidakstabilan ekonomi. Pada tahun 2005 inflasi mencapai 17,11% yang dipicu oleh kebijakan penyesuaian harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dan pengurangan subsidi. Pada tahun 2020 inflasi menurun menjadi 1,68% karena permintaan tetap lemah akibat pandemi Covid-19. Memasuki masa pemulihan, meningkatnya aktivitas ekonomi dan tekanan harga global menyebabkan inflasi naik hingga 5,51% pada tahun 2022, kemudian menurun kembali menjadi 2,26% pada tahun 2024 (Wahyudi & Riana, 2024).

Suku bunga merupakan salah satu instrument kebijakan moneter yang berperan penting dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi (Buana et al., 2024). Suku bunga acuan Bank Indonesia selama periode 1995–2024 menunjukkan adanya perubahan kebijakan

moneter yang dilakukan untuk menjaga stabilitas ekonomi. Pada awal periode penelitian, suku bunga berada pada level tinggi yakni 13,60% pada tahun 1995 dan meningkat menjadi 17,6% pada tahun 2001. Seiring dengan inflasi yang lebih terkendali dan membaiknya kondisi ekonomi, suku bunga cenderung menurun dan berada pada kisaran 4–6% pada periode 2016–2019. Pada masa pandemi Covid-19, suku bunga diturunkan hingga 3,75% pada tahun 2020 disertai dengan peningkatan pengeluaran pemerintah. Pada periode pascapandemi ketika inflasi kembali meningkat, suku bunga kembali menjadi 6% pada tahun 2024 guna menjaga stabilitas harga dan sistem keuangan.

Menurut Lipsey, Ragan, dan Counrant dalam (Sulistiawati, 2021) suku bunga ada dua jenis, yaitu suku bunga nominal, suku bunga tanpa memperhitungkan inflasi dan suku bunga riil, suku bunga yang memperhitungkan inflasi. Keynes menyatakan bahwa peningkatan belanja negara dapat merangsang pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan permintaan agregat (Nurlina, 2015). selain itu pengeluaran pada sektor produktif seperti infrastruktur dan Pendidikan mendorong potensi jangka Panjang. Inflasi yang rendah dapat meningkatkan permintaan sedangkan inflasi tinggi menghambat pertumbuhan ekonomi (Desfitra et al., 2024). Dalam teori Keynes, ketika suku bunga meningkat, biaya pinjaman baginusaha daan masyarakat menjadi lebih mahal sehinnnga pelaku usaha cenderung menunda atau mengurangi investasi, sementara masyarakat menahan konsumsi yang dibiayai melalui kredit. Penurunan investasi dan konsumsi tersebut menyebabkan melemahnya permintaan agregat yang berdampak pada menurunnya tingkat produksi barang dan jasa (Ningrum et al., 2022). Oleh karena itu pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi bergantung pada tingkat dan stabilitas inflasi. Kebijakan suku bunga oleh bank sentral menjadi innstrumen penting dalam menjaga stabilitas ekonommi dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Firmansyah & Mu`ammal, 2023)

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hasil yang belum seragam. (Lumbantoruan et al. 2023) menemukan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sedangkan (Mayasari & Mahinshapuri, 2022) menemukan bahwa inflasi memiliki hubungan negatif dan signifikan

terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. (Susanto 2018) menemukan bahwa suku bunga memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Perbedaan hasil tersebut menjadi dasar untuk menguji kembali pengaruh pengeluaran pemerintah, inflasi, dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 1995–2024. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah, inflasi, dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2. METODOLOGI

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan di Indonesia, dengan menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah, inflasi, dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang meliputi pengeluaran pemerintah, inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi. Data yang dianalisis bersifat runtut waktu (time series) pada periode tahun 1995–2024 dan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Model yang digunakan untuk menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah, inflasi, dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi adalah model regresi linier berganda. Model penelitian dinyatakan sebagai

$$Y_t = \widehat{\beta}_0 + \widehat{\beta}_1 X_1 + \widehat{\beta}_2 X_2 + \widehat{\beta}_3 X_3 + \varepsilon_t$$

Y sebagai pertumbuhan ekonomi, X1 sebagai pengeluaran pemerintah, X2 sebagai inflasi, X3 sebagai suku bunga, dan ε sebagai galat (error). Pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS versi 25.

Pada tahap awal penelitian digunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Pengujian dilakukan melalui uji penyimpangan asumsi klasik yang meliputi uji multikolinearitas, autokorelasi dan normalitas, kemudian dilanjutkan dengan koefisien determinasi (R²), uji F dan uji t. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,001, lebih kecil dari 0,05, sehingga residual model regresi tidak berdistribusi normal dan asumsi normalitas pada model OLS belum terpenuhi. Oleh karena itu, penelitian menerapkan metode bootstrap sebagai teknik resampling untuk memperoleh hasil estimasi yang lebih konsisten. (Horowitz, 2019) bootsrap merupakan Teknik resampling yang digunakan untuk memperkirakan distribusi suatu estimator atau uji statistik dengan

memanfaatkan data yang ada. Model yang digunakan sekarang yaitu: model pertama

$$Y_i = \widehat{\beta}_0 + \widehat{\beta}_1 X_1 + \widehat{\beta}_2 X_2 + \varepsilon_i$$

dan model kedua

$$Y_i = \widehat{\beta}_0 + \widehat{\beta}_3 X_3 + \varepsilon_i$$

Dalam penerapan model baru, metode bootstrap digunakan untuk menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, suku bunga dianalisis menggunakan regresi sederhana. Hasil estimasi bootstrap pada model yang telah disesuaikan digunakan sebagai dasar utama dalam pembahasan dan penarikan kesimpulan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami dinamika selama periode 1995–2024. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 mengalami kontraksi sebesar -2,07% akibat pandemi Covid-19, kemudian kembali tumbuh sebesar 3,70% pada tahun 2021, 5,31% pada tahun 2022, 5,05% pada tahun 2023 dan 5,03% pada tahun 2024. Pada periode yang sama, pengeluaran pemerintah meningkat dari Rp79.215 miliar pada tahun 1995 menjadi Rp3.325.118 miliar pada tahun 2024. Inflasi mencapai 77,63% pada tahun 1998 dan 17,11% pada tahun 2005, kemudian sebesar 1,68% pada tahun 2020, 5,51% pada tahun 2022 dan 2,26% pada tahun 2024. Suku bunga tercatat 13,60% pada tahun 1995, 36,50% pada tahun 1998, 3,75% pada tahun 2020 dan 6% pada tahun 2024.

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai tolerance X1 sebesar 0,497, X2 sebesar 0,187, dan X3 sebesar 0,135, sedangkan VIF masing-masing sebesar 2,013, 5,353, dan 7,432. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model tidak mengalami multikolinearitas berdasarkan kriteria tolerance dan VIF yang digunakan dalam penelitian. Uji Durbin-Watson menghasilkan nilai 1,580 dan uji Run menunjukkan nilai signifikansi 0,094 > 0,05, sehingga residual dinyatakan menyebar secara acak dan model memenuhi asumsi bebas autokorelasi.

Uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,001. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa residual model regresi tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas

pada model OLS belum terpenuhi dan penelitian menerapkan metode bootstrap.

Tabel 2. Hasil Estimasi Bootstrap

Model	B	Bias	Std Error	Sig (2-tailed)	Lower	Upper
Constant	7.566	-1.095	1.915	0.001	2.467	9.090
Pengeluaran pemerintah	-8.809	2.476	6.129	0.237	-1.840	5.956
Inflasi	-0.246	0.134	0.199	0.004	-0.275	0.305

Sumber: SPSS Versi 25

Berdasarkan hasil estimasi bootstrap, nilai koefisien pengeluaran pemerintah sebesar -8.809×10^{-7} dengan signifikansi 0,237. Jika pengeluaran pemerintah meningkat maka pertumbuhan ekonomi cenderung menurun, tetapi dampaknya tidak tampak secara nyata karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil ini sejalan dengan Aswar et al., (2025) dan Lumbantoruan et al., (2023) yang menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah belum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara optimal karena alokasi belanja pemerintah belum sepenuhnya diarahkan pada sektor-sektor produktif yang memberikan dampak langsung terhadap peningkatan ekonomi.

Koefisien inflasi sebesar -0,246 dengan signifikansi 0,004. Jika inflasi meningkat 1%, maka pertumbuhan ekonomi menurun sebesar 0,246 persen. Dampak tersebut tampak secara nyata karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Mayasari & Mahinshapuri, 2022) bahwa ketika inflasi meningkat, pertumbuhan ekonomi cenderung menurun dan pengaruh tersebut tampak secara nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Tabel 3. Hasil Regresi Sederhana Suku Bunga

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Constant	7.848	.961	-	8.171	.000
Suku Bunga	-.368	.084	-.640	-4.407	.000

Sumber: SPSS Versi 25

Hasil regresi sederhana menunjukkan koefisien suku bunga sebesar -0,368 dengan signifikansi 0,000. Dalam pembahasan model regresi, hasil pengujian menunjukkan koefisien sebesar -0,368% dan dampaknya tampak secara nyata sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya, setiap kenaikan suku bunga sebesar 1% akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,368%. Hasil ini sesuai dengan hipotesis dan

sejalan dengan penelitian Susanto (2018) yang menemukan bahwa ketika suku bunga meningkat, pertumbuhan ekonomi cenderung menurun dan pengaruh tersebut tampak secara nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Tabel 4. Koefisien Determinasi Model 1

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.830	.688	.665	2.18506

Sumber: SPSS Versi 25

Tabel 5. Koefisien Determinasi Model 2

Model Summary

Model	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.410	19.425	1	28	.000

Sumber: SPSS Versi 25

Koefisien determinasi persamaan 1 (pengeluaran pemerintah dan inflasi) sebesar 0,688. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah dan inflasi mampu menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi sebesar 68,8%, sedangkan sisanya sebesar 31,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Koefisien determinasi persamaan 2 sebesar 0,410 menunjukkan bahwa suku bunga mampu menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi sebesar 41,0%, sedangkan sisanya sebesar 59,0% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Uji-F persamaan 1 menghasilkan nilai F sebesar 29,832 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga pengeluaran pemerintah dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Secara parsial, pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa arah pengaruh ketiga variabel sesuai dengan hasil estimasi yang digunakan dalam penelitian, dengan pengeluaran pemerintah menjadi variabel yang dampaknya belum tampak secara nyata.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi berdasarkan dua persamaan yang digunakan. Hasil penelitian memberikan beberapa implikasi kebijakan. Pemerintah perlu meningkatkan efektivitas dan ketepatan sasaran pengeluaran pemerintah, terutama pada belanja yang mendukung kegiatan ekonomi produktif, agar peningkatan belanja dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi perekonomian. Pengendalian inflasi juga perlu dilakukan secara konsisten untuk menjaga daya beli masyarakat dan kestabilan kegiatan ekonomi. Bagi Bank Indonesia, hasil penelitian menunjukkan pentingnya mempertimbangkan kondisi pertumbuhan ekonomi dan stabilitas harga dalam penetapan kebijakan suku bunga. Implikasi tersebut perlu disesuaikan dengan kondisi perekonomian dan tujuan kebijakan pada periode yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amdan, L., & Sanjani, M. R. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Vol.3*, 3(1), 108–119.
- Aswar, M., Arniati, & Maklassa, D. (2025). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Gowa. *Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 5(September), 380–393.
- Buana, D., Syukrins, E., Nabila, K., Fadilla, D., Anugrah, R., Sihombing, I., Sitepu, R., Ayu, D., & Rivtryana. (2024). Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(4), 1771–1776.
- Desfitra, M. S., Aulia, Z., Utami, R. P., & Fitriana, N. (2024). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 02(01), 482–488.
- Eriawan, P. E., Q, M. Y., & Salju. (2017). Pengaruh Pertanian, Industri, dan Jasa

- Terhadap Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Palopo. *Jurnal Manajemen*, 3(2), 13–20.
- Fatmawati, L., Rosidin, A., & Al-Ra'zie, Z. H. (2025). Mengembangkan Teori Keynesian untuk Menghadapi Tantangan Ekonomi Masa Depan. *Jurnal Hukum, Administrasi Negara, Dan Kebijakan Publik*, 2(2), 757–767.
- Firmansyah, M., & Mu'ammal, I. (2023). Efektivitas Transmisi Kebijakan Moneter Jalur Kredit dan Harga Aset Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Bank Sentral di ASEAN-5. *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi*, 4(2), 378–396.
- Halimah, U. N., Wullandari, M., & Rivaldo, Andrean David Noviarita, H. (2024). Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Masyarakat Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal of Social Science and Multidisciplinary Analysis*, 1(4), 31–50.
- Harahap, N. S. (2019). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Pemerinta di Provinsi Sumatera Utara Tahun 1987-2017. *Institut Agama Islam negeri*.
- Horowitz, J. L. (2019). Bootstrap Methods In Econometric. *Annual Review of Economics*, 11, 193–224.
- Jubir, J., Ikbali, M., Hamid, R. solling, & Goso, G. (2023). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Luwu. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 6(1), 79–91. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1>
- Lumbantoruan, V. M., Nababan, D. P. A. B., Sijabat, R., Sihite, Y. M., & Simanjuntak, M. L. (2023). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Konsumsi Kalori Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2011-2021. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 2(2), 540–545.
- Mayasari, F., & Mahinshapuri, Y. F. (2022). Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 7(2), 119–132.
- Ningrum, Z. S., Reviane, I. T. A., & Saudi, N. D. S. (2022). Aggregate Demand, Nairu and Economic Growth in INdonesia. *Jurnal Ekonomi*, 11(03), 1943–1948.
- Nopeline, N., & Simanjuntak, N. (2017). Analisis Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2000 – 2016. *Majalah Ilmiah Politeknik Mandiri Bina Prestasi*, 6(1), 111–123.
- Nugraha, H. T., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Pandangan Model Dua-Sektor Lewis dan Model Solow Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ecoplan*, 6(1), 70–77.
- Nurlina. (2015). The Effect Of Government Expenditures on Indonesia Economic Growth. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 18(1), 1–14. <https://doi.org/10.14414/jebav.v18i1.377>
- Salhab, A., & Soedjono, L. (2013). Pengaruh Inflasi, Jumlah Tenaga Kerja, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 12(9), 20–28.
- Sembiring, A., & Abdiyanto. (2025). Analisis Dampak Inflasi , Suku Bunga , Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Selama Periode 2015 – 2024. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi Medan*, 7(2), 584–595.
- Sihotang, J., Purba, E. F., Nopeline, N., & Lastri. (2023). Pengantar Makroekonomi (1st ed.). *Universitas HKBP Nommensen Medan*.
- Simanungkalit, E. feronika B. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Journal Of Management (SME's)*, 13(3), 327–340.
- Sinurat, D. I. U., Sinurat, A. A. U., Sinuhaji, G. V., Sembarang, winny A., Haloho, S. M., & Fitrawaty. (2026). Analisis Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga dan Tabungan terhadap Investasi di Indonesia : Pendekatan Time Series Periode 2010-2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2022), 6971–6978.
- Sulistiwati. (2021). Analisis Tingkat Suku Bunga Terhadap Pembagian Sisa Hasil Usaha Koperasi Satyadana Makassar. *Universitas Bosowa*.
- Susanto, S. (2018). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 12(1), 56–68.
- Susilowati, E., Septiyaningsih, E., Dhamayani, S., & Hidayati, U. (2024). E-commerce Sebagai Dampak Ekonomi Global Pandemi Covid-19. *Journal of Indonesian Rural and Regional Government*, 8(2), 75–84.
- Wahyudi, S. K., & Riana, A. (2024). Analisis

Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Inflasi
di Indonesia. *Jurnal Mirai Management*

ISSN, 9(3), 393–409.